

Kecerdasan Spiritual Meningkatkan *Self-Awareness* Pasien Diabetes Melitus

Nur Wahyuni Munir^{1)*}, Nurlina Akbar²⁾, Asilah Afnani Bisri³⁾, A. Aulya Azhari⁴⁾, Syahrul⁵⁾, Najihah⁶⁾

^{1,3,4}Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muslim, Indonesia

²Program Studi DIII Kebidanan Universitas Muslim, Indonesia

⁵Rumah Sakit Universitas Hasanuddin. Indonesia

⁶Jurusan Keperawatan Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

*Email: nurwahyuni.munir@umi.ac.id

History Artikel

Received: 04 Juni 2024

Accepted: 20 Juni 2024

Published: 30 Juni 2024

Abstrak

Diabetes Melitus (DM) yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai komplikasi, termasuk peningkatan kadar glukosa darah sehingga dibutuhkan manajemen diri yang baik melalui peningkatan *self-awareness*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *self-awareness* pasien DM di Rumah Sakit Labuang Baji dan Rumah Sakit Tk. II Pelamonia Makassar. Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan desain cross sectional study. Sampel diambil menggunakan *consecutive* sampling pada 100 pasien DM. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner yang telah valid dan reliabel. Analisa data yang digunakan adalah uji Chi-square dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan spiritual kategori baik, *self-awareness* baik, dan terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *self-awareness* pasien DM. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin baik kecerdasan spiritual maka semakin baik pula *self-awareness* pasien DM.

Kata kunci : Diabetes Melitus; Kecerdasan Spiritual; Self-Awareness

Abstract

Spiritual Intelligence Increases Self-Awareness Of Diabetic Patients. Diabetes Mellitus (DM) that is not managed properly can cause various complications, including increased blood glucose levels, so good self-management is needed through increasing self-awareness. The aim of this research is to determine the relationship between spiritual intelligence and self-awareness of DM patients at Labuang Baji Hospital and Tk Hospital. II Pelamonia Makassar. This research uses a correlation analytical method with a cross sectional study design. Samples were taken using consecutive sampling from 100 DM patients. The research instrument uses a valid and reliable questionnaire sheet. The data analysis used was the Chi-square test with a significance level of 0.05. The research results showed that spiritual intelligence was in the good category, good self-awareness and there was a relationship between spiritual intelligence and self-awareness of DM patients. The conclusion of this research is that the better the spiritual intelligence, the better the self-awareness of DM patients.

Keywords: Diabetes Mellitus; Self-Awareness; Spiritual Intelligence



1. Pendahuluan

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis yang disebabkan oleh penggunaan hormon insulin yang tidak efektif oleh tubuh atau ketika pankreas tidak memproduksi insulin yang cukup (Harding & Kwong, 2019). Prevalensi DM telah meningkat lebih cepat di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah daripada di negara-negara berpenghasilan tinggi (World Health Organization, 2022). Sekitar 537 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes (International Diabetes Federation, 2022). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi DM di Indonesia sebesar 2%, prevalensi ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 0.5% dibandingkan hasil Riskesdas 2013 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Kondisi penderita DM baik dengan atau tanpa komplikasi dapat mempengaruhi psikologis pasien sehingga dibutuhkan *self-awareness* atau kesadaran diri penderita maupun keluarga dalam merubah gaya hidup. Penyakit DM ini akan menyertai seumur hidup penderita, sehingga dapat menurunkan kualitas hidup penderita, terlebih jika penderita tidak diperhatikan atau tidak mendapatkan bantuan dari keluarga penderita DM. Sumber daya praktis yang diperlukan bagi perawatan mandiri diantaranya adalah kemampuan untuk memonitor diri, sikap positif dan *self-awareness* sehingga dapat mengurangi komplikasi dan mengurangi biaya DM pada Masyarakat (Nuryatno, 2019).

Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan *self-awareness* diantaranya dengan introspeksi diri setiap saat. Introspeksi untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan diri. Introspeksi terhadap perilaku adaptasi, terhadap situasi dan kondisi di sekitar. Introspeksi akan meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri, posisi diri dan kaitannya dengan individu lain. Ini semua akan meningkatkan kesadaran diri dan biasanya akan timbul

niat untuk memperbaiki diri. Individu yang intensif berintrospeksi akan mampu menerima semua kritik dan saran dari orang lain. Selain introspeksi, untuk meningkatkan kesadaran diri, seorang individu harus melatih kepekaan untuk memahami perubahan situasi, sehingga dibutuhkan kecerdasan spiritual oleh penderita DM (Permana, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan spiritual yang tinggi dapat membuat penderita DM tipe 2 memiliki *self-management* yang baik. Kecerdasan spiritual merupakan dimensi untuk mendapatkan kekuatan ketika menghadapi depresi, penyakit fisik dan masalah psikis seseorang (Dheny, 2019).

Berdasarkan survei awal pada pasien DM di RS, dapat disimpulkan bahwa sebagian pasien yang dirawat inap maupun rawat jalan pernah mengalami komplikasi DM, kadar glukosa kadang tidak terkontrol, dan ada yang memiliki kecerdasan spiritual yang kurang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan *self-awareness* pasien diabetes.

2. Metode

Penelitian dilakukan pada Bulan September-November 2023 di RS Labuang Baji dan RS Tk. II Pelamonia Makassar. Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan desain *cross sectional study*. Populasi berjumlah 150 pasien DM. Sampel diambil menggunakan *consecutive sampling* pada 100 pasien DM, dimana semua subjek yang datang dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah subjek yang diperlukan terpenuhi. Kriteria inklusi, yaitu pasien DM yang dirawat inap dan rawat jalan di RS Labuang Baji dan RS Tk. II Pelamonia Makassar, bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*, dapat membaca dan menulis, serta mampu mendengar dan berkomunikasi dengan baik. Adapun kriteria eksklusinya,

yaitu pasien dengan gangguan kognitif atau terjadi penurunan kesehatan secara drastis. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner kecerdasan spiritual yang diambil dari penelitian Kurniawati (2018) dengan nilai 1-4 (*skala likert*). Kuesioner kecerdasan spiritual sebanyak 9 item pernyataan (nomor 1-3 untuk indikator sabar, nomor 4-6 untuk ikhtiar, dan nomor 7-9 untuk tawakkal) dan telah melalui uji validitas (nilai $r = 0,562-0,797$) dan reliabilitas (Cronbach's $\alpha = 0,925$).

Kuesioner dalam pengukuran *self awareness* menggunakan kuesioner dengan 20 pernyataan yang diambil dari (Kasana, 2017). Berdasarkan hasil uji validitas diketahui bahwa semua butir pertanyaan valid, perbandingan nilai *Pearson Correlation* pada skor total dengan nilai r tabel 10 responden = 0,632. Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha 0,974 lebih besar 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan reliabel. Analisa data yang digunakan adalah uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan 0,05.

3. Hasil

Tabel.1 Karakteristik Responden Penderita DM

Karakteristik	Persentase (%)
Umur (Mean, SD)	55,54 (11,64)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	45
Perempuan	55
Tingkat Pendidikan	
Tidak Sekolah	3
SD	14
SMP	16
SMA	38
PT	29
Pekerjaan	
Tidak Bekerja	7
PNS/TNI/POLRI	10
Pegawai Swasta	7
Ibu Rumah Tangga	31

Petani	10
Wiraswasta	14
Buruh	2
Pensiunan	19
Penghasilan	
< 3,5 juta	66
≥ 3,5 juta	34
Status Pernikahan	
Menikah	96
Tidak Menikah	1
Janda/Duda	3
Riwayat DM Keluarga	
Ada	55
Tidak Ada	45
Lama DM (Mean, SD)	5,65 (5,93)

(Sumber: Data Primer, 2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata umur penderita DM yaitu 56 tahun, mayoritas perempuan (55%), mayoritas pendidikan SMA (38%), pekerjaan mayoritas ibu rumah tangga (31%), mayoritas penghasilan < 3,5 juta (66%), 96% telah menikah, 55% memiliki riwayat DM keluarga, rata-rata lama DM 5,65 tahun.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kecerdasan Spiritual dan Self-Awareness

Variabel	Jumlah	%
Kecerdasan Spiritual		
Baik	95	95%
Kurang	5	5%
Self-Awareness		
Baik	87	87%
Kurang	13	13%

(Sumber: Data Primer, 2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 95% responden memiliki kecerdasan spiritual dengan kategori baik dan sebanyak 87% responden dengan *self-awareness* kategori baik.

Tabel. 3 Hubungan Kecerdasan spiritual dengan Self-Awareness Pasien Diabetes

Kecerdasan Spiritual	Self-Awareness				Nilai p
	Baik		Kurang		
	n	%	n	%	
Baik	85	89,5	10	10,5	0,015

Kurang	2	40	3	60
Total	87	87	13	13

(Sumber: Data Primer, 2023)

Tabel 3 menunjukkan kecerdasan spiritual baik dengan *self-awareness* baik sebanyak 85 orang (89,5%). Adapun kecerdasan spiritual kurang dengan *self-awareness* kurang sebanyak 3 orang (60%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,015$ yang menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan spiritual DM dengan *self-awareness* pasien diabetes.

4. Pembahasan

Ditinjau dari karakteristik responden, rata-rata umur pasien DM, yaitu 56 tahun. Hasil penelitian Rudi dan Kwureh (2017), menunjukkan bahwa usia ≥ 45 tahun mempunyai faktor risiko sebesar 1,4 kali mengalami kadar gula darah puasa yang tidak normal dibandingkan responden pada usia < 45 tahun. Pada penelitian ini, perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Roza et al., (2015). Penyakit diabetes melitus dapat menyerang laki-laki maupun perempuan dengan persentase perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. DM adalah penyakit kronis tersering yang terjadi pada wanita menopause dan perjalanannya progresif. Banyak wanita yang berusia lebih dari 45 tahun mengalami DM, kondisi ini meningkat 10 kali lipat dalam abad terakhir ini. Wanita pada usia lanjut (saat *menopause*) mengalami penurunan fungsi hormon estrogen, penurunan pengeluaran hormon paratiroid dan meningkatnya hormon FSH dan LH sehingga menimbulkan perubahan sistem pembuluh darah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, seperti diabetes melitus, jantung koroner dan stroke (Kusdiyah et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukan responden yang memiliki pendidikan SMA lebih banyak dan lulus perguruan tinggi

merupakan terbanyak kedua. Tingkat pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting yang dapat mempengaruhi penerimaan informasi. Pada penderita dengan pendidikan rendah dapat mempengaruhi pengetahuan yang terbatas sehingga dapat berdampak pada pemilihan jenis makanan yang tidak tepat dan pola makan yang tidak terkontrol sehingga dapat mengakibatkan penyakit DM.

Pada penelitian ini, pekerjaan terbanyak responden adalah Ibu Rumah Tangga kemudian disusul pensiunan. Kebanyakan responden mengisi penghasilan $< 3,5$ jt per bulan. Persoalan ekonomi dirasa sensitif untuk sebagian orang, apalagi kebanyakan ibu rumah tangga sehingga penghasilan berasal dari suami. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratama et al. (2023) yang mendapatkan bahwa sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT). Penelitian lain mengungkapkan IRT memiliki pekerjaan 2,5 kali lipat lebih berat dibandingkan pekerjaan lain. Oleh karena itu, ibu rumah tangga rentan mengalami kelelahan (Negari, 2020). Masalah psikologis juga dapat mempengaruhi IRT. Stres yang dirasakan IRT dapat meningkatkan hormon-hormon yang bekerja berlawanan dengan insulin sehingga menyebabkan peningkatan kadar gula darah (Fitri et al., 2021)

Mayoritas responden penelitian ini dengan status menikah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yanto & Setyawati (2017) menunjukkan jumlah penderita DM tipe 2 didominasi oleh pasien dengan status menikah. Responden dengan riwayat DM keluarga pada penelitian ini sebanyak 55%. Hasil penelitian Rudi dan Kwureh (2017), menunjukkan adanya hubungan antara riwayat keturunan dengan kadar gula darah puasa pada pengguna layanan laboratorium di RSUD M. Djoen Sintang Tahun 2016. Penelitian Pratama et al. (2023), bahwa orang yang memiliki riwayat keluarga menderita DM berisiko 4 kali lipat terkena

DM dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki riwayat keluarga menderita DM. Hal ini sesuai dengan International Diabetes Federation (2021), bahwa beberapa faktor risiko yang berhubungan dengan DM Tipe II yaitu riwayat keluarga dengan DM, kelebihan berat badan, diet yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, peningkatan usia, hipertensi, etnik, gangguan toleransi glukosa (IGT), riwayat DM gestasional, dan nutrisi yang buruk selama kehamilan.

Adapun rata-rata lama pasien menderita DM yaitu 5,65 tahun. Lamanya waktu seseorang menderita DM dapat memperberat risiko komplikasi DM, seperti ulkus kaki diabetik. Hal ini sesuai dengan penelitian Meidikayanti & Wahyuni (2017) bahwa mayoritas responden mempunyai penyakit DM selama lebih dari 3 tahun yaitu 27 responden (54%). *Self-awareness* adalah keadaan dimana seseorang bisa memahami dirinya sendiri dengan setepat-tepatnya. *Self-awareness* muncul ketika seseorang mendapatkan stimulus baik dari dalam maupun dari luar dirinya dan mampu berespon sesuai dengan norma yang berlaku sebagaimana orang lain melihat dirinya. Individu yang mengenal dirinya dengan baik dan menerima keadaan yang dialaminya, mempunyai keinginan untuk memperbaiki diri. Faktor yang mempengaruhi *selfawareness* yaitu pikiran, perasaan, motivasi, perilaku, pengetahuan, dan lingkungan (Huda, 2017).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan spiritual penting guna dalam kehidupan seseorang dengan memiliki kecerdasan spiritual maka seseorang akan dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan juga sesuai dengan hati nurani, selain itu juga dapat menghindari seseorang dari perilaku yang melanggar hukum maupun hati nurani. Orang dengan kecerdasan spiritual yang baik juga akan

lebih mampu menjalani hidup dengan lebih baik, mampu melakukan hal-hal yang bermanfaat dan bermakna, dan juga memiliki pegangan dalam menjalankan kehidupan. Kecerdasan spiritual merupakan kapasitas dari otak manusia yang memberi kemampuan dasar untuk membentuk makna, nilai, dan keyakinan. Keyakinan tersebut yang akan membentuk pikiran bawah sadar yang selanjutnya akan menimbulkan energi yang dapat meningkatkan ketenangan dalam menghadapi sesuatu. Kecerdasan spiritual akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam berespon serta dapat digunakan dalam masalah yang krisis dalam hidup seseorang (Dheny, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas kecerdasan spiritual baik dan terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual DM dengan *self-awareness* pasien diabetes. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan kecerdasan spiritual dengan *self-management* ($p=0,0001$) (Dheny, 2019). Penelitian Rahmanian et al., (2017), menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual dapat memprediksi diabetes manajemen diri dan memiliki peran yang menentukan dalam meningkatkan kesehatan remaja dengan diabetes. Penelitian Rohmin (2018), menunjukkan semakin tinggi spiritualitas makan semakin baik strategi koping pada pasien DM. Penelitian Suciani & Nuraini (2017), juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kemampuan spiritualitas dan tingkat stres pasien DM di rumah perawatan.

Keberhasilan pengelolaan DM yang menentukan kualitas hidup penderita tergantung pada motivasi dan kesadaran diri penderita untuk melakukan manajemen perawatan diri yang dirancang untuk mengontrol gejala dan menghindari komplikasi (Sari, 2016). Faktor spiritual menyumbang aktivitas positif terhadap perubahan perilaku dan memotivasi individu yang berdampak pada perubahan

gaya hidup untuk pencapaian kontrol glukosa darah (Zareipour *et al*, 2016). Terkontrolnya kadar glukosa darah akan mencegah terjadinya komplikasi DM lebih lanjut (Smeltzer & Bare, 2015).

Fashi *et al.* (2016), menunjukkan bahwa orang-orang dengan kecerdasan spiritual yang lebih tinggi lebih tahan terhadap stres dalam penyakit kronis, melakukan aktivitas perawatan diri yang lebih baik, dan lebih efektif dalam mengontrol penyakit mereka. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan akal psikologis yang baik dan menunjukkan bahwa orang dengan skor kecerdasan spiritual tinggi dapat mentolerir lebih banyak masalah.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya, dengan begitu ia akan mampu untuk membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia karena ia akan memberikan kemampuan pada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki. Kecerdasan spiritual dapat mengontrol perilaku individu untuk melakukan tindakan sesuai hal yang benar dan baik. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan senantiasa sabar, ikhtiar dan tawakkal dengan kondisi dirinya. Kecerdasan spiritual yang tinggi juga menunjukkan bahwa individu telah memaksimalkan penyembuhan pada dirinya sendiri karena kecerdasan spiritual dan penyembuhan diri sama-sama memiliki tujuan untuk meyakinkan diri, membuat diri merasa tenang, menimbulkan rasa

percaya diri, dan menimbulkan rasa sabar serta syukur sehingga menimbulkan rasa nyaman (Herman, 2022). Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah pasien rawat inap dan rawat jalan tidak sama, yaitu 65% lebih banyak pada ruang rawat inap.

5. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual DM dengan *self-awareness* pasien DM. Diharapkan peningkatan kecerdasan spiritual pasien DM agar pasien memiliki *self-awareness* yang baik. Dengan kecerdasan spiritual yang baik, pasien DM akan senantiasa sabar, ikhtiar dan tawakkal dengan kondisi dirinya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar yang telah memberikan dana riset Penelitian Unggulan Fakultas tahun 2023 dengan Nomor Kontrak Penelitian: 1103/A.03/LP2S-UMI/VII/2023.

Referensi

- Dheny, M. (2019). Hubungan Kecerdasan Visual dan Lama Menderita dengan Self Management pada Pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di poli Penyakit dalam RSUD Haji Surabaya. In *Perpustakaan Universitas Airlangga* (Vol. 3, Issue 1). <https://repository.unair.ac.id/82990/>
- Fashi, F. M., Khaledi-Paveh, B., Jalali, R., & Hashemian, A. H. (2016). Relationship between Spiritual Intelligence and Self-Care of Hemodialysis Patients. *Global Journal of Health Science*, 9(1), 24. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v9n1p24>
- Fitri, A., Jafar, N., Indriasari, R., Syam, A., & Salam, A. (2021). Hubungan Tingkat Stress Dengan Kadar Gula Darah Pada Polisi Yang Mengalami

- Gizi Lebih di Polrestas Sidenren Rappang. *JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 10(1), 51–62.
- Kasana, R. U. (2017). Hubungan Antara Self Awareness Dengan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Dm Tipe 2 (Studi di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto*, 11(1), 11–16. http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/69/1/skripsi_fullRiskiUswatun.pdf
- Kusdiyah, E., Makmur, M. J., & Aras, R. B. P. (2021). Karakteristik Faktor-Faktor Risiko Terjadinya Komplikasi Kronik Nefropati Diabetik Dan Atau Penyakit Pembuluh Darah Perifer Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Rsud Raden Mattaher Tahun 2018. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 1(1). <https://doi.org/10.22437/esehad.v1i1.10761>
- Meidikayanti, W., & Wahyuni, C. U. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Pademawu. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(2), 240–252. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i2.2017.240-252>
- Negari, D. (2020). Perbedaan Kelelahan pada Ibu Rumah Tangga dan Ibu Peran Ganda di Desa M Kecamatan K Kabupaten Tegal. *Prosiding Berkala Psikologi*, 2(November), 261–271.
- Nuryatno. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Helvetia Medan. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 1(1), 18–24.
- Permana, I. (2018). How Religiosity And/Or Spirituality Might Influence Self-Care In Diabetes Management : A Structured Review. *Bangladesh Journal Of Medical Science*, 17(2), 185–193. <https://doi.org/10.3329/Bjms.V17i2.35869>
- Pratama, Y. K., Yuswar, M. A., & Nugraha, F. (2023). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Menggunakan Instrumen DQLCTQ Studi Kasus: Puskesmas X Kota Pontianak. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education (e-Journal)*, 3(3), 2775–3670. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i3.19362>
- Rohmin, N. S. (2018). Hubungan spiritualitas dengan strategi koping pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember. <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/87411/Nuhita%20Siti%20Rohmin%20-%20142310101042.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Roza, R. L., Afriant, R., & Edward, Z. (2015). Faktor Risiko Terjadinya Ulkus Diabetikum pada Pasien Diabetes Mellitus yang Dirawat Jalan dan Inap di RSUP Dr. M. Djamil dan RSI Ibnu Sina Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), 243–248. <https://doi.org/10.25077/jka.v4i1.229>
- Rudi, A. and Kwureh, H. N. 2017. Faktor Resiko yang Mempengaruhi Kadar Gula Darah Puasa Pada Pengguna Layanan Laboratorium. *Wawasan Kesehatan: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*.
- Sari, N.P. (2016). Diabetes Mellitus: Hubungan antara Pengetahuan Sensoris, Kesadaran Diri, Tindakan Perawatan Diri dan Kualitas Hidup (Diabetes Mellitus: Correlation between Sensory Knowledge, Self-awareness, Self-care Practice and Quality of Life).
- Smeltzer, S. C., & Bare. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Suciani, T., & Nuraini, T. (2017).

- Kemampuan Spiritualitas dan Tingkat Stres Pasien Diabetes Mellitus di Rumah Perawatan : Studi Pendahuluan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22 (2). Pp: 102-109. Doi:10.7454/jki.v20i2.360.
- Sulistiani, S. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Tegalrejo Tahun 2018 (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- World Health Organization. Diabetes. (2022). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>
- Yanto, A., & Setyawati, D. (2017). *Dukungan Keluarga Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Kota Semarang*. September, 45–49.
- Zareipour, M. Z., Khazir, R., Valizadeh, H., Mahmoodi, M.G., Ghojogh. (2016). The Association Between Spiritual Health and Blood Sugar Control in Elderly Patients with Type 2 Diabetes. *Elderly Health Journal*, 2(2): 67-72. Retrieved from: <http://ehj.ssu.ac.ir/article-1-66-en.pdf>.